YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5560

IMPLEMENTASI KOMPETENSI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA WAHID HASYIM II TAMAN SIDOARJO

The Implementation of PAI Teacher Competence in Shaping Student Character at SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo

Muhammad Iqbal[1], Masfufah[2], Amir Bandar Abdul Majid[3]
Universitas Sunan Giri Surabaya
Iqbalyuhu11@gmail.com; masfufah2606@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 29, 2025	Apr 13, 2025	Apr 25, 2025	Apr 30, 2025

Abstract

Education aims to enhance the quality of individual lives and provide an understanding of the meaning of life. Studying the reasons and strategies for living a good life makes education a means for individuals to fulfill their responsibilities as stewards on earth. Character education encompasses the application of character values that include aspects of knowledge, will, awareness, and action. The presence of teachers, particularly Islamic Religious Education (PAI) teachers, significantly influences the success of character formation in students at school. This research aims to determine the implementation of competencies of PAI teachers in shaping student character and the supporting and inhibiting factors in this process. The type of research conducted is qualitative descriptive, with the research subjects consisting of three students, one Guidance and Counseling (BK) teacher, and two PAI teachers at SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation, with instruments in the form of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

observation sheets and interview sheets. In data analysis, the researcher performed data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis indicate that PAI teachers at SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo have implemented four competencies, namely pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence. In addition, there are two factors that influence the formation of students' religious character and discipline, namely internal factors (will, customs/habits, and personality of the students) and external factors (education and environment). This research is expected to serve as a reference for future researchers interested in analyzing the role of teachers in the formation of student character.

Keywords: Implementation; PAI Teacher; PAI Teacher Competence; Character; Education

Abstrak: Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu serta memberikan pemahaman tentang makna hidup. Mempelajari alasan dan strategi untuk menjalani kehidupan dengan baik menjadikan pendidikan sebagai sarana bagi individu untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan karakter mencakup penerapan nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan. Kehadiran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari 3 siswa, 1 guru Bimbingan Konseling (BK), dan 2 guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Dalam analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo telah mengimplementasikan empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius dan disiplin siswa, yaitu faktor internal (kemauan, adat/kebiasaan, dan kepribadian siswa) dan faktor eksternal (pendidikan dan lingkungan). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan yang tertarik untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Implementasi; Guru PAI; Kompetensi Guru PAI; Karakter; Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia terlahir didunia dalam keaadan tidak mengetahui apa-apa, dengan adanya hal itu manusia sangat butuh terhadap pendidikan, Sama halnya dengan kebutuhan terhdap sandang, papan dan pangan. Allah berfirman pada Surat An-Nahl ayat 78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Agama, 2019)

Pendidikan juga merupakan sebab tingginya derajat seorang manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

MakaAllah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Agama, 2019)

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup orang dan memberi mereka pemahaman tentang apa arti hidup. Mempelajari alasan dan strategi untuk bekerja dan menjalani hidup dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai cara untuk seseorang memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan ialah upaya penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik: religius dan spiritual. (UU No.1 ayat 1) kekuatan, kekuatan, karakter, pengetahuan, kepemimpinan, dan kemampuan yang diperlukan untuk diri sendiri, komunitas, bangsa, dan pulau. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa ilmu adalah jalan menuju kebahagiaan bagi manusia. Sebagaimana disebutkan di atas, pengetahuan harus digunakan sebagai sumber daya manusia untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kemampuan dan gagasan mereka sendiri. agar mereka dapat berkembang, berkompetisi, dan mempertahankan kehidupannya saat menghadapi kesulitan dan perubahan di masa depan. Selain meningkatkan kecerdasan intelektual, pendidikan sendiri mempersiapkan siswa untuk kecerdasan sosial.

Pendidikan memiliki dua peran dan fungsi. Pertama, ia berfungsi sebagai alat untuk membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi, dan perubahan.Yang kedua, ia berfungsi sebagai alat untuk transfer nilai. Menurut kedua fungsi tersebut, pendidikan adalah penting untuk kemajuan sains dan teknologi serta pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya; mereka harus beradab, bermartabat, terampil, demokratis, dan memiliki keunggulan komperatif. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus menjadi profesional dalam

melaksanakan fungsi dan peranannya dalam proses pembelajaran. Guru harus terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing siswa.(Aris, 2022)

Kompetensi guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan sepenuh hati dan penuh semangat. Atau, orang yang terdidik dengan baik dan memiliki banyak pengalaman di bidang mereka. (Nurjan, 2015). Sumber daya guru adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan ketercapaian tujuan, berdasarkan kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional semakin nyata. Pengakuan ini meningkatkan martabat guru dan peran mereka sebagai pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan kualitas pendidikan dengan mempekerjakan guru yang berpengalaman yang dapat mengajar sesuai dengan standar kementrian pendidikan dengan mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi dan profesionalisme guru sangat penting karena setiap guru memiliki kemampuan dan sifat unik. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan karakter peserta didik dengan mengembangkan profesi mereka selama proses pendidikan.(Mushthofa et al., 2022)

Seberapa baik guru menguasai empat kompetensi tersebut dapat diukur sebagai kualitas seoang guru. Kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian adalah empat kompetensi tersebut. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak yang dimiliki oleh guru dan membedakan mereka dari orang lain dalam pekerjaan mereka, menurut praktiknya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam tentang karakteristik dan psikologi siswa.Dengan menguasai kompetensi ini, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan siswa dengan lebih baik dan memecahkan masalah. Seorang guru harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang pembelajaran dan siswa agar mereka dapat berkembang. Beberapa cara guru dapat meningkatkan kemampuan mereka termasuk membaca buku pendidikan dengan rajin, membaca dan menulis karya ilmiah, mengikuti berita aktual dari media, dan mengikuti pelatihan.(Akbar, 2021)

Pendidikan karakter mencakup penerapan nilai-nilai karakter, yang mencakup aspek pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan. Kehadiran guru, terutama Guru PAI, sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah.Guru-guru ini

dapat membimbing siswa mereka menjadi manusia yang baik melalui contoh atau kebiasaan mereka sendiri. Guru berfungsi sebagai panutan dan idola bagi siswa dalam banyak hal, terutama dalam bidang pendidikan, menurut Sani dan Kadri. (Sani & Kadri, 2016)

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah.Menumbuhkan karakter yang kuat dan patut diteladani pada diri peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam rangka melahirkan generasi yang memiliki nilai-nilai positif, prinsip moral, dan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa dalam situasi seperti itu. Pendidikan Islam mencakup tujuan yang lebih luas di luar sekedar penyebaran pengetahuan agama.Selain itu, pendidikan ini berupaya untuk menumbuhkan karakter, etika, dan nilai-nilai positif peserta didik.Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam Islam untuk membina individu yang memiliki kualitas berbudi luhur dan berkontribusi positif kepada masyarakat.Guru PAI yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan keagamaan yang luas akan mampu membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan moral dan etika peserta didik, akan lebih mudah untuk mengatasi masalah juga memaksimalkan peran guru PAI. (Santi et al., 2023)

Tantangan yang dihadapi oleh siswa di era globalisasi ini semakin kompleks. Arus informasi yang deras, perkembangan teknologi yang pesat, serta berbagai pengaruh budaya asing dapat mempengaruhi karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, peranan guru khususnya guru pendidikan agama islam di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia. Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karakter. Melalui pembelajaran agama, selain memberikan pengetahuan tentang Islam, para pengajar PAI juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kompetensi guru pendidikan agma islam yang efektif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Salah satu fokus utama sistem pendidikan di Indonesia adalah pengembangan prinsip-prinsip moral dan etika. Dengan mengkaji bagaimana kompetensi guru pendidikan agama islam diimplementasikan dalam membangun karakter atau kepribadian siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan metode yang efektif dalam implementasi kompetensi guru PAI. Temuan penelitian ini dapat membantu guru PAI untuk mengembangkan

profesionalisme mereka, baik dalam aspek pedagogis maupun dalam aspek pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang, serta untuk membatasi penulisan karya ilmiah ini maka penulis merumuskan fokus masalah sebagai berikut, yang pertama bagaimana implementasi kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo.Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui implementasi kompetensi guru pai dalam membentuk karakter siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, dimana peneliti lebih mudah memperoleh data objektif guna mengetahui implementasi kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Secara khusus penelitian dilakukan untuk mengetahui atau mendeskripsikan realitas peristiwa yang sedang diteliti. (Moleong, 2017)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif terdiri dari ekspresi verbal dan nonverbal. Data tambahan yang dapat memberikan dukungan mencakup berbagai dokumen dan sumber lainnya. Lebih lanjut, Arikunto menegaskan bahwa sumber data mengacu pada entitas dari mana data dapat diperoleh. Sumber data mengacu pada informasi yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengandalkan sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Sumber data utama penelitian ini terdiri dari guru-guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo.

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai tambahan pendukung terhadap sumber primer. Data juga dapat diatur dalam format dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan temuan

penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerapan kompetensi guru PAI dalam pengembangan karakter siswa.

Dalam mengumpulkan data primer dan sekunder, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi, Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk observasi terbuka dan terselubung, yang mencakup metode langsung dan tidak langsung. Peneliti mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan Implementasi Kompetensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo berdasarkan observasi tersebut.
2. Wawancara, adalah pertukaran interpersonal yang dirancang untuk memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari informan tentang nilai-nilai, interpretasi, dan pemahaman mereka. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon. Dengan demikian, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang memuat alternatif jawaban.
3. Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan data dengan mengumpulkan bahan dokumenter berkaitan dengan implementasi kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Kualitas data bergantung pada kualitas alat pengumpulan dan pengukuran data, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Apabila alat pengumpulan data mempunyai reliabilitas dan validitas yang cukup, maka data yang dihasilkan juga mempunyai reliabilitas dan validitas yang cukup. Prosedur yang diamanatkan oleh setiap metode observasi data harus dilaksanakan secara sistematis.

Menurut penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menjamin keakuratan data adalah triangulasi, yaitu metode validasi data yang melibatkan referensi silang dengan sumber lain. Triangulasi mengacu pada proses verifikasi silang informasi yang diperoleh. Sugiyono mengidentifikasi triangulasi sumber sebagai uasaha untuk menilai keandalan data, perlu dilakukan verifikasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Untuk menilai keandalan data perilaku siswa, seseorang dapat melakukan pengumpulan dan pengujian data dengan bekerja sama dengan guru, teman siswa, dan orang tuanya. (Sugiyono, 2016)

Karena penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan

metode model yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles untuk analisis data, yang terdiri dari tiga langkah: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

1. Implementasi Kompetensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo

Kompetensi guru merupakan sekumpulan perilaku, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan ditunjukkan oleh pendidik agar dapat melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, yang tercermin dalam kinerjanya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi merupakan sekumpulan tindakan yang bertanggung jawab dan cerdas yang dilakukan sesuai dengan tanggung jawab kepegawaian tertentu. Guru akan membahas empat kompetensi berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik agar mampu merealisasikan potensinya secara maksimal. Peneliti melakukan wawancara kepada Informan mengenai kemampuan guru dalam membuat dan menyusun RPP. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Amir selaku koordinator BK di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Beliau menyampaikan:

> "Iya, kalau disini setiap guru dari mata pelajaran apapun itu sebelum melakukan pembelajaran dia harus sudah menyiapkan dan menyusun RPP sesuai silabus ,untuk mengetahui apa apa yang harus di sampaikan. Kemampuan menyusun RPP sangat penting bagi seorang guru. RPP membantu guru merencanakan setiap langkah dalam proses pembelajaran dan memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran tercapai. Dengan RPP yang baik, guru dapat mengelola waktu dengan lebih efektif, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan lebih baik." (BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

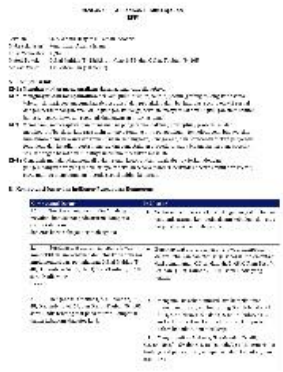
Senada dengan hal itu, pak Rochal selaku guru PAI juga mengungkapkan

> "Memang betul mas, di SMA sini, semua guru mata pelajaran itu diwajibkan untuk membuat RPP. "(PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Hal serupa diungkapkan oleh Pak Syarifuddin sebagai guru PAI SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo beliau juga mengungkapkan:

> ”Iya, kami disini melakukan penyusunan RPP dan silabus sesuai kurikulum yang ditetapkan, dan juga rpp itu untuk mengetahui tujuan pembelajaran. RPP membantu guru dengan memberikan kerangka yang jelas tentang apa yang harus dicapai dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan RPP, guru dapat memastikan bahwa semua aspek pembelajaran, termasuk materi, metode, dan penilaian, sudah dipersiapkan dengan baik. Ini juga membantu guru untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan mengelola waktu dengan lebih efektif. ” (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Beberapa pemaparan diatas juga dikuatkan oleh dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai RPP yang dibuat oleh guru PAI seperti pada gambar berikut:



Gambar 1 Rancangan Perencanaan Pembelajaran

(PAI1/ RM1/D/SL/18/06/2024)

Setelah itu peneliti juga bertanya mengenai pengetahuan terhdapap karakteristik siswa kepada bapak syarifuddin selaku guru PAI. Beliau menyatakan:

> “Memahami karakteristik siswa sangatlah penting, karena setiap individu memiliki gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Guru dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif, memberikan dukungan yang lebih efektif, dan memodifikasi metode pengajaran mereka dengan memahami karakteristik tersebut. Dengan mengamati gaya belajar setiap siswa saat mereka menjalani proses pembelajaran. Setelah itu, berinteraksilah secara efektif dengan orang tua untuk mempelajari tentang sifat-sifat siswa saat mereka berada di rumah.“(PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Peneliti juga bertanya kepada bapak Rochal Syaifuddin mengenai pentingnya mengetahui karakteristik peserta didik, beliau menyatakan:

> "Menurut saya. Mengetahui karakter siswa itu penting karena, dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menciptakan strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Ini juga membantu dalam memotivasi siswa, karena mereka merasa pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka. "(PAI1/RM1/W/SL/18/06/2024)

Pemaparan di atas diperkuat dengan observasi peneliti mengenai penguasaan pembelajaran oleh guru PAI sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2 Penguasaan Pembelajaran

(PAI2/ RM1/O/RB/19/06/2024)

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan menjadikan diri sebagai teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, bijaksana dan berwibawa. Kompetensi kepribadian guru sebagaimana dimaksud dalam standar nasional pendidikan mencakup kepribadian yang stabil dan tangguh yang menunjukkan indikator ketaatan pada norma hukum dan norma sosial, menunjukkan kebanggaan sebagai pendidik, dan konsisten menaati norma. Menunjukkan kepribadian yang matang dengan bertindak mandiri sebagai pendidik dengan etos kerja yang kuat.

Kepribadian yang tegas dan stabil merupakan salah satu indikator kompetensi kepribadian. Untuk memastikan jawabannya, peneliti mewawancarai Pak Amir, koordinator BK, yang mengungkapkan pemikirannya:

> "Untuk menunjukkan perilaku yang konsisten dan teguh, penting untuk mematuhi peraturan sekolah, berpakaian sesuai dengan peraturan tersebut, mengajar anak-anak saat waktunya tepat, dan meninggalkan kelas tepat waktu saat waktunya pulang. Penting untuk menghindari bersikap tidak baik kepada anak-anak. Selain itu, datang terlambat dan meninggalkan kelas terlambat dapat memonopoli waktu mengajar pendidik lainnya.

> Patuhi peraturan jam operasional sekolah saat masuk dan keluar. Teruslah berkomunikasi dengan jelas; namun, saya terkadang lebih suka mengungkapkan emosi saya kepada anak-anak yang terlalu mengganggu. Berkontribusilah pada profesi dengan menganggap serius pengajaran. Sebisa mungkin, hindari menyimpang dari standar yang ditetapkan. "(BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Sejalan dengan apa yang dikatakan pak Amir,pak Rochal selaku guru PAI juga menyatakan, ketika ditanya oleh peneliti mengenai kepribadian mantap dan stabil apa yang ditunjukkan oleh guru. Beliau mengatakan:

> "Patuhi tata tertib sekolah, apapun tata tertib di sekolah, tentu kita patuhi asal tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya, mendidik anak juga sesuai dengan jam yang ada di sekolah, memakai seragam sesuai dengan jadwal, masuk dan keluar sekolah sesuai dengan jam yang ada. Memang begitulah bentuk saya sebagai guru di sini dalam hal mendisiplinkan diri dengan tata tertib sekolah. Tata tertib sosial bisa dengan tidak merampas hak anak, dalam artian dalam mengajar harus datang tepat waktu dan tidak boleh menggunakan waktu yang terlalu lama. Itu juga bentuk pengabdian kepada diri sendiri, bangga sebagai guru karena mendidik dengan realistis. Sesuai dengan tata tertib, memang selalu berusaha untuk tidak melanggarnya, melanggarnya sama saja dengan dosa. "(PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Indikator selanjutnya adalah pengamalan akhlak mulia dan mampu menjadi teladan dengan mematuhi norma agama serta menunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada pak amir selaku koordinator BK. Mengenai kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI. Beliau mengatakan:

> "Kalo menurut saya ya mas,secara pribadi saya melihat guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo ini sudah cukup,dilihat dari perilakunya,cara berpakaiaanya,dan cara bertututr kata,bagi saya itu sudah cukup baik untuk dijadikan teladan bagi siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo ini. "(BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Hal ini juga didukung oleh penegasan Bapak Syarifuddin yang bekerja sebagai pengajar PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, demikian disampaikannya:

> "Ya kalo sebagai guru, apalagi guru PAI menurut saya untuk membentuk karakter siswa itu dimulai dari orang yang membentuknya yaitu guru,maka dari itu, saya selaku guru PAI harus bisa mencontohkan terlebih dahulu hal-hal baik. agar para siswa ini agak

> sedikit sungkan jika melakukan hal-hal yang kurang tepat sesuai norma dan agama." (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian kompetensi kepribadian guru menjadi suri tauladan peneliti mewawancarai salah satu guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, yaitu Pak Syarifuddin, beliau menuturkan:

> "Kalo bagi saya adab itu penting. dengan hal itu akan terwujud barokahnya suatu ilmu tersebut dan saya secara pribadi sangat berusaha sekali untuk mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa, seperti contoh sebelum saya menyuruh siswa untuk sholat,saya terlebih dahulu melaksakannya, dan contoh lagi,bagaimana cara dan tata krama kepada orang yang lebih tua atau kepada sebaya,dan contoh-contoh lainnya. kesemua ini Alhamdulillah sudah saya contohkan langsung kepada murid di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo ini. " (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Adit, salah satu siswa kelas 11 di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, ketika di tanya oleh peneliti tentang sikap apa yang bisa dijadikan teladan dari guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo,dia menuturkan:

> "Kalo saya lihat guru-guru di sini ya,terutama guru PAI sikap yang bisa dijadikan teladan yang baik yaitu, sikap jujur,lemah lembut dalam berbicara akan tetapi beliau itu tegas dalam membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah saya sangat salut kepada guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo." (SW1/RM1/W/JM/21/06/2024)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Meisya salah satu siswi kelas xi terkait sikap yang dapat dijadikan teladan dari guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, dia mengatakan:

> "Kalau menurut saya, Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo ini sudah sangat luar biasa, dari cara beliau menjelaskan tentang pelajaran yang susah seperti membahas hal najis yang begitu rumit, namun dijelaskan dengan rinci dan hati ikhlas membuat kita para siswa akhirnya paham dengan materi-materi yang disampaikan. " (SW2/RM1/W/SL/25/06/2024)

Selaras dengan pernyataan Meisya di atas, Chayra salah satu siswi kelas xi juga menyatakan pernyataan yang sama ketika ditanya mengenai sikap yang dapat di jadikan teladan dari guru PAI.

> "Kalau sikap guru PAI yang saya jadikan teladan yaitu guru PAI di sekolah ini selalu mengajarkan untuk berpikir positif, guru PAI di sekolah ini juga memiliki sikap yang sabar, sabar ketika mengajar, sabar ketika menghadapi siswa yang agak bandel dan lain-lain. Sikap selanjutnya yaitu jujur, guru PAI juga selalu mengajarkan untuk bersikap jujur dalam keaaan apapun. (SW3/RM1/W/SL/25/06/2024)

Kepribadian yang berwibawa merupakan indikator selanjutnya dari kompetensi kepribadian. Sikap dan perilaku guru yang berwibawa ditandai oleh karismanya sendiri, yang dapat mendorong orang lain untuk menghormatinya. Untuk mengetahui hal itu, peneliti mewawancarai pak Amir, selaku koorinator BK mengenai pentingnya kewibawaan bagi guru. Beliau berpendapat:

> "Menurut saya guru itu harus punya kewibawaan. Dengan mempunyai kewibawaan, dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dengan menciptakan lingkungan yang teratur dan aman bagi siswa untuk belajar. Ketika siswa menghormati guru, mereka lebih cenderung untuk mengikuti instruksi dan berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Ini membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan produktif. " (BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Perihal itu, pak Rochal selaku Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, mengungkapkan ketika ditanyai mengenai kewibawaan bagi guru PAI dalam wawancara ini

> "Setiap guru terutama guru PAI penting untuk mempunyai kewibawaan,karna apa ,ketika Guru PAI ini mempunyai kewibawaan, hal tersebut akan berdampak pada kekondusifan kelas, dan supaya siswa-siswa ini lebih menghormati gurunya." (PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Hal serupa diungkapkan oleh pak Syarifuddin selaku Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman ketika ditanya peneliti tentang kewibawaan,beliau mengutarakan:

> "Iya benar, kewibawaan itu penting bagi guru,saya itu tipe guru yang santai namun tegas. dan ketika guru PAI ini tidak mempunyai kewibawaan,Siswa-siswa akan bertingkah seenaknya kepada gurunya, dan bahkan seolah-olah menganggap gurunya sebagai teman. dan hal ini sangat bersebrangan dengan kaidah dan syariat agama. " (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru mengacu pada kapasitas dan kecerdasan sosial, dalam hubungannya dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, seperti siswa, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat, selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan pak Rochal selaku guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo mengenai komunikasi dengan siswa, beliau mengutarakan:

> "Untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, saya selalu berusaha menjadi pendengar yang baik dan menunjukkan empati terhadap permasalahan mereka. Saya juga sering mengadakan diskusi informal dan kegiatan kelompok untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka. Selain itu, saya memberikan perhatian personal kepada setiap siswa dengan mengenal minat dan kebutuhan mereka secara individu. "(PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Sejalan dengan itu,Pak Amir selaku koordinator BK ketika ditanyai tentang hubungan sosial guru dengan wali murid, beliau mengatakan:

> "Saya memastikan komunikasi yang efektif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seperti rapat orang tua, dan melalui media komunikasi seperti email dan grup WhatsApp. Saya juga memberikan laporan perkembangan siswa secara berkala dan selalu terbuka untuk diskusi jika ada masalah atau pertanyaan dari orang tua. Jadi para guru itu punya grup WA khusus, yang pertama grup WA yang dimana berisikan guru dan para wali murid,dengan wadah ini menjadi sarana wali murid untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah dan juga menjadi sarana guru untuk berkomunikasi kepada wali murid, pernah ada kejadian disini mas, ungkap pak amir,ada seorang murid itu belum pulang kerumah sampai larut malam,kemudian si wali murid tersebut,menghubungi guru di sekolah untuk menanyai tentang keadaan anaknya. kemudian si guru tersebut menggunakan sarana grup WA yang berisikan para siswa dan guru untuk menanyai dimanakah keberadaan murid tersebut,dan akhirnya teman-temannya itu memberitahu kepada guru tentang keberadaan murid. hal ini sangat penting bagi saya untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada wali murid. " (BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Senada dengan hal itu Pak Syarifuddin mengutarakan ketika ditanyai oleh peneliti tentang komunikasi dan hubungan dengan rekan seprofesi. beliau menyatakan:

> "Ya kalo mengenai hubungan dan komunikasi dengan sesama guru sih Saya berkolaborasi dengan rekan guru dan staf sekolah melalui pertemuan rutin dan tim kerja. Kami sering berdiskusi tentang strategi pengajaran, program sekolah, dan cara-cara untuk mendukung siswa secara keseluruhan. Saya juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sekolah yang melibatkan banyak pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. " (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya grup whatsapp antara guru dan wali murid sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3 Grup Whatsapp Guru dan Wali Murid
(BK/RM1/O/SN/17/06/2024)

Indikator kompetensi sosial guru selanjutnya adalah sikap inklusif, yaitu bertindak obyektif dan tidak melakukan diskriminasi dalam pengembangan karakter siswa. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti mewawancarai Bapak Syarifuddin salah satu pengajar PAI yang menyatakan " Saya sebagai guru pai sih gak pernah membeda-bedakan atau berlaku tidak adil kepada murid,entah si murid itu keriting ,hitam, putih ,pintar ,bodoh ,kaya ,miskin saya tidak membeda-bedakan. Kalo dia salah ya salah kalopun dia benar sebagaimana kita di hadapan Allah SWT." (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Adit,salah satu murid di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo,dia menuturkan " Guru PAI di sini tidak bersikap pilih kasih mas,kalo si murid salah entah dari ras apapun dan kalangan apapun akan mendapat konsekuensi dari kesalahan tersebut. " (SW1/RM1/W/JM/21/06/2024)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Meisya, salah satu siswi kelas xi mengenai sikap guru PAI yang diskrimanitf dan pilih kasih, dia mengatakan:

"Kalau guru PAI disini tidak menunjukkan sikap pilih kasih mas, malahan beliau-beliau sangat welcoming ketika kita bertanya mengenai hal keagamaan terutama pada bab fikih, pasti

dijawab dengan rinci dan sesuai paham-paham imam-imam terdahulu, seperti imam syafii dan maliki ataupun hanafi. "(SW2/RM1/W/SL/25/06/2024)

Pernyataan dari Meisya juga di perkuat oleh pendapat Chayra, siswi kelas xi ketika ditanya mengenai sikap pilih kasih guru, ia berpendapat "Sikap guru PAI di sekolah ini kepada muridnya tidak pernah membedakan satu sama lain (tidak pilih kasih). " (SW3/RM1/W/SL/25/06/2024)

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional dapat dikatakan bahwa seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan khusus agar dapat melaksanakan tanggung jawab mengajarnya secara efektif. Kewajiban utama seorang guru adalah menetapkan standar kompetensi mendasar untuk setiap materi pembelajaran yang akan disajikan, selanjutnya mereka harus merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta memperkirakan waktu yang diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menyampaikan materi kepada siswanya dengan cara yang paling efektif. Peneliti melakukan wawancara kepada pak Amir untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran, beliau menuturkan:

> " Karena zaman semakin hari semakin berkembang, kami selaku guru dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman salah satunya yaitu penggunaan teknologi dalam pembelajaran, rata-rata guru disini sudah bisa menggunakan teknologi dengan baik, seperti misal penggunaan video dalam pembelajaran,penggunaan media sosial, proyektor, lab komputer dan sebagainya untuk kebutuhan pembelajaran. Dan kelebihannya disini yaitu secara sarana dan prasarana sudah sangat memadahi dan mendukung untuk penggunaan teknologi pada pembelajaran. Kalo bisa dikatakan sih,guru guru disini sudah sangat up to date dalam masalah teknologi. " (BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Hal senada diungkapkan oleh pak Rochal selaku guru PAI, beliau mengutarakan:

> " Kalo kami disini sebagai guru pai harus dapat menyusun media pembelajaran semenarik mungkin dan tidak terpaku dengan metode ceramah saja kalo contoh dari saya mungkin dengan penggunaan video pembelajaran. jadi para siswa saya suruh memperhatikan video kemudian dengan melihat video tersebut kira-kira apa yang dapat mereka simpulkan. " (PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Hal selaras diungkapkan oleh pak Syarifuddin selaku Guru Pai, beliau mengungkapkan "ya memang benar kalo guru disini sudah diharuskan bisa menggunakan teknologi untuk

kebutuhan pembelajaran. kalo contoh dari saya, kan saya sebagai guru PAI, dan kalo di PAI itu ada materi jenazah,nah disitu saya memanffatkan teknologi dengan alat peraga. “ (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Pemaparan di atas diperkuat dengan pernyataan Adit, salah satu siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman, dia menuturkan “kalo setahu saya guru PAI di sini sih sudah banyak yang menggunakan video untuk kegiatan belajar. Bagi saya ini cukup seru dan ga bikin ngantuk. karna kalo hanya ceramah saja itu akan membuat siswa bosan dan mudah ngantuk. “ (SW1/RM1/W/JM/21/06/2024)

Hal berbeda diungkapkan oleh Chayra, salah satu siswi kelas xi ketika ditanya oleh peneliti mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, dia mengatakan “Pada saat pembelajaran PAI biasanya tidak menggunakan alat teknologi (handphone), karena pada saat pembelajaran hp dikumpulkan agar anak2 fokus pada penjelasan yang dijelaskan oleh guru.” (SW3/RM1/W/SL/25/06/2024)

Sependapat dengan pernyataan Chayra, Meisya juga menyatakan ketika ditanya oleh peneliti mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, dia mengatakan “Sejauh ini materi yang disampaikan masih berdasarkan buku ataupun kitab (nahwu, shorof, mabni fiqih, sejenisnya), dan untuk penggunaan teknologi tidak seberapa dilakukan. ” (SW2/RM1/W/SL/25/06/2024)

Pemaparan di atas dikuatkan oleh observasi peneliti mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4 Pembelajaran PAI berbasis digital

(PAI2/RM1/O/RB/19/06/2024)

Adapun upaya yang dilakukan sekolah untuk peningkatan kompetensi pada guru di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo adalah apa yang tertera pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pak Amir koordinator BK di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Beliau mengatakan:

> “ Dengan menyelenggarakan pelatihan minimal dua kali setahun di sekolah bersama pendidik lain, mengundang guru PAI untuk mengikuti pelatihan berjenjang atau seminar yang diselenggarakan oleh pihak luar, dan selanjutnya melakukan pemantauan terhadap guru, memberikan bimbingan dan arahan. ”(BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Senada dengan hal itu pak Rochal selaku guru PAI mengungkapkan bahwa “ Lembaga menyelenggarakan pelatihan minimal dua kali setahun, disesuaikan dengan kebutuhan. Banyak seminar yang diselenggarakan di luar ruangan; namun, jumlah pesertanya tidak menentu. ” (PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Hal serupa diungkapkan oleh Pak Syarifuddin selaku guru PAI. beliau mengatakan:

> “ Sekolah menyelenggarakan pelatihan bagi instruktur PAI sekitar enam bulan sekali. Kemudian, pembekalan harus dilaksanakan setiap bulan atau kadang-kadang setiap minggu. Biasanya diprogramkan untuk mencakup penggunaan TI, penyusunan rencana pembelajaran, dan penggunaan Google. Selanjutnya, MGMP biasanya menyelenggarakan pelatihan setiap bulan. ” (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Pemaparan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti mengenai adanya pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki sebagaimana gambar berikut:



Gambar 5 Pelatihan Guru

(BK/RM1/O/SN/17/06/2024)

2. Pembentukan Karakter Religius dan Disisplin Siswa

Pembentukan karakter siswa mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kompetensi guru. Pembentukan karakter siswa di sekolah tak lepas dari peran seorang guru, terutama guru PAI. Tanpa memiliki kompetensi yang baik, mustahil akan terwujud karakter siswa yang baik dan tidak melanggar norma-norma sosial serta syariat agama. Menurut Kemendiknas ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah,Akan tetapi dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti, penelitian ini hanya berfokus pada 2 karakter yang terpenting yaitu religius dan disiplin. Langkah pertama, adalah peneliti melakukan wawancara dengan Pak Amir yang merupakan koordinator BK. Beliau mengatakan:

> " Sebenernya banyak bentuk implementasi guru dalam membentuk karakter siswa,khususnya guru PAI. Kalo saya secara pribadi,bentuk implementasi saya yaitu bisa dengan menjadi teladan bagi murid,karena guru itu digugu dan ditiru. Siswa akan mudah meniru apa yang dicontohkan oleh guru maka dari itu sebelum membentuk karakter siswa,guru harus terlebih dahulu mempunyai kepribadian yang baik dan bisa menjadi teladan bagi siswa. Selanjutnya bisa dengan pembiasaan hal-hal baik. Karena,ketika siswa itu di biasakan dengan hal-hal baik akan mudah bagi siswa untuk mengulangi hal-hal baik tersebut karena sudah terbiasa. Contohnya,di sini siswa di biasakan dengan sholat dhuhur berjamaah. Ketika hal itu sudah di biasakan,siswa akan merasa terbiasa dengan sholat dhuhur,bahkan kalo disini,sangking terbiasanya,para siswa ini kalo sudah waktunya sholat dhuhur,mereka akan sendirinya pergi ke masjid dan mengambil wudlu tanpa arahan dari guru. Hal ini menurut saya karena sudah terbiasa. Bentuk implementasi selanjutnya yaitu di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo ini ada program kelas khusus keagamaan. program ini jadi unggulan dan ikon di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Singkatnya,program ini adalah pembelajaran berbasis kitab-kitab salaf yang ada di pesantren. Dan untuk masuk program ini ada tes nya. Dan bagi saya,ini sangat berkaitan dengan karakter religius dan jujur. " (BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Senada dengan itu Pak Syarifudin selaku guru PAI mengungkapkan:

> " Kalau guru PAI kan kental dengan kereligiusannya ya,maka dari itu guru PAI dalam membentuk karakter siswa tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja,akan tetapi guru PAI juga harus bisa sebagai suri tauladan,sebagaimana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat. Maka dari itu saya meneladani Rasulullah SAW,dengan cara saya harus bisa menjadi teladan bagi siswa. Seperti,saya harus terlebih dahulu pergi ke Masjid untuk sholat sebelum menyuruh siswa. Kemudian saya harus bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Contohnya, saya harus disiplin mematuhi tata tertib sekolah,disiplin waktu mengajar,disiplin akan waktu dan lain sebagainya. Akan tetapi menurut saya sakah satu bentuk implementasi kompetensi saya yang terencana yaitu ya dengan adanya program kelas khusus yang ada di sekolah ini. " (PAI2/ RM1/W/RB/19/06/2024)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pak Rochal,selaku guru PAI. Beliau menuturkan "ya kalau bicara tentang implementasi kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa

yaitu tidak jauh-jauh dari keteladanan. Karena akhlak itu penting sekali. ” (PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada pak amir selaku guru BK untuk mengetahui keteladan seperti apa yang dicontohkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin pada siswa, beliau mengungkapkan:

> “ Menjadi guru yang dapat jadi teladan itu harus. apalagi dalam membentuk karakter siswa,dan juga guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. siswa akan mudah meniru apa yang dilakukan gurunya. tidak mungkin seorang guru dapat membentuk karakter siswa kalo dianya sendiri tidak dapat menjadi teladan,kalau keteladanan yang saya cerminkan yaitu perihal disiplin waktu,disiplin berpakaian,disiplin tata tertib dan sebagainya. ” (BK/RM1/W/SN/17/06/2024)

Hal selaras diungkapkan oleh pak Rochal selaku guru PAI

> “ Keteladan itu penting sekali bagi guru PAI. apalagi kaitannya dengan karakter religius dan disiplin. kalo saya pribadi lebih mengedepankan keteladan dalam hal bertutur kata yang baik dan sopan. kemudian yang berkaitan dengan ibadah jugakalo saya menyuruh siswa sholat saya juga harus melakukannya. (PAI1/ RM1/W/SL/18/06/2024)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan pak Syarifuddin selaku guru PAI,beliau menuturkan:

> “ Untuk membentuk karakter siswa khususnya religius dan disiplin,guru PAI harus mempunyai keteladan. dan hal ini bagi saya sangat penting apalagi kalo meneledani Nabi Muhammad SAW, yang dimana Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan menjadi teladan. Apalagi sebagai guru PAI yang identik dengan religiusnya. keteladan yang saya contohkan yaitu tentang ibadah yang paling utama kalau perihal disiplin ya mungkin tentang disiplin ketika masuk kelas,harus selalu tepat waktu. kalo waktunya masuk harus sesuai jam nya. Begitupun ketika akhir pembelajaran juga harus tepat waktu juga. (PAI2/RM1/W/RB/19/06/2024)

Pemaparan diatas diperkuat dengan pernyataan Adit, selaku siswa kelas xi ketika ditanya perihal keteladanan apa yang dilakukan oleh guru PAI, dia menyampaikan “ Kalau keteladan yang dicontohkan guru itu ya paling kalo masalah sholat, masalah sopan santun dan bertutur kata dan tentang disiplin tata tertib dan waktu. ” (SW1/RM1/W/JM/21/06/2024)

Selanjutnya, Peneliti juga bertanya terkait keteladanan yang dicontohkan oleh guru PAI, kepada siswi kelas xi yang bernama Meisya, dia menuturkan “ Seperti poin sebelum-

sebelumnya, yakni guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo dalam kesehariannya ketika di sekolah itu selalu mencotohkan sikap sabar dan ikhlas dan juga dalam menjalani sesuatu tanpa ada rasa pamrih. " (SW2/RM1/W/SL/25/06/2024)

Senada dengan pendapat diatas, Chayra salah satu siswi kelas xi juga menyatakan " Sifat yang bisa saya teladani dari guru Pai adalah sifat sabar beliau saat mengajar para muridnya. " (SW3/RM1/W/SL/25/06/2024)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa
    a. Faktor Pendukung

Pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo dilakukan melalui serangkaian proses yang Panjang. Semua proses yang dilalui tentunya tidak dapat terlepas dari beberapa faktor pendukung maupun penghambat proses pembentukan karakter. Faktor pendukung dan penghambat ini bisa berasal dari diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa. Berikut pemaparan guru PAI, kordinator guru BK serta beberapa siswa terkait dengan faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan karakter religius dan disiplin. Pak Amir selaku koordinator BK menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Pak Amir mengungkapkan:

> " Di sekolah ini guru selalu membersamai siswa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur. Sholat dhuhur dilakukan secara berjamaah setiap hari. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa melakukan sholat baik itu sholat dhuha maupun sholat wajib. Harapannya siswa menganggap sholat sebagai kebutuhan, bukan lagi sekedar kewajiban ibadah. Selain itu setiap pagi siswa dibiasakan untuk membaca doa sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Setelah berdoa siswa juga dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek. Selanjutnya di mata pelajaran PAI juga ada KPI, yaitu kompetensi penerapan ibadah yang berisi kegiatan hafalan-hafalan, pemahaman, tata cara ibadah, serta praktek." (BK/RM2/W/SN/17/06/2024)

Pernyataan ini juga didukung oleh penjelasan serupa yang disampaikan oleh pak Syarifuddin. Beliau menyampaikan:

> " Di sini hal yang mendukung proses pembentukan karakter religius adalah adanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah setiap hari. Siswa juga dibiasakan melakukan

> sholat dhuha meskipun pada pelaksanaannya di sini masih sagtu kali seminggu. Kelas X hari Selasa, kelas XI hari Rabu, dan kelas XII di hari Kamis. Harapannya setelah mereka lulus dari SMA ini mereka bisa terbiasa untuk melakukan sholat dhuha. Faktor pendukung yang lain yaitu dengan adanya KPI, Kompetensi Penerapan Ibadah. Di luar jam pelaj"aran siswa juga diminta untuk hafalan. Tidak hanya hafalan saja, siswa juga harus bisa menjelaskan apa yang terkandung pada hafalan tersebut." (PAI2/RM2/W/RB/19/06/2024)

Faktor pendukung pembentukan karakter religius tidak hanya berasal dari sekolah, namun juga berasal dari diri siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan ataupun keluarga mereka. Pak Syarifuddin menyampaikan " Siswa yang di rumah sudah dibiasakan sholat dan mengaji oleh keluarganya biasanya cenderung memiliki inisiatif yang lebih ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti sholat dhuhur ataupun sholat dhuha. " (PAI2/RM2/W/RB/19/06/2024)

Hal yang disampaikan oleh guru-guru tersebut juga dirasakan oleh siswa SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Adit, salah satu siswa menyebutkan "Inisiatuf saya dalam beribadah saat di sekolah yakni langsung mengambil air wudlu setelah adzan berbunyi. " (SW1/RM2/W/JM/21/06/2024)

Didukung juga oleh pemaparan dari Chayra yang juga merupakan siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Ia menyampaikan " Faktor yang mendukung untuk religius adalah sekolah membiasakan sholat Dhuha meskipun 1 kali dalam seminggu." (SW3/RM2/W/SL/25/06/2024)

Hal lain disampaikan oleh siswa lain yang bernama Meisya. Menurutnya pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh kualitas guru. Meisya menyampaikan " Menurut saya pastinya dari kualitas guru itu sendiri sih, karena jika materi yang disampaikan masuk di kami (paham) dengan disertai bukti seperti kitab atau buku yang terpercaya, jadinya ilmu yang disampaikan lebih akurat dan idak menimbulkan kesalahpahaman. " (SW2/RM2/W/SL/25/06/2024)

Pemaparan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sebagaimana gambar berikut:



Gambar 6 Kegiatan Sholat Berjama'ah

(SW2/RM2/O/RB/19/06/2024)

Pembentukan karakter disiplin siswa SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo didukung oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari faktor luar. Salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin siswa salah satunya didukung oleh adanya peraturan sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pak Amir. Beliau mengutarakan:

> " Seiring dengan perkembangan psikologis anak mulai dari SD sampai dengan SMA, siswa telah melewati banyak proses pembentukan mental. Di sini siswa dibiasakan untuk memiliki karakter disiplin tinggi. Sekolah telah menyusun peraturan untuk siswa. Peraturan ini dipadukan dengan buku siswa agar lebih maksimal. Di sini siswa juga selalu dipantau ketika waktu sholat, sehingga siswa mulai terbiasa disiplin datang ke masjid untuk sholat. Selain itu pembentukan kedisiplinan juga dilakukan melalui pembiasaan guru dan teladan dari guru. Selain peraturan, faktor pendukung lain yaitu dengan adanya sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter disiplin. " (BK/RM2/W/SN/17/06/2024)

Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan oeh pak syarifuddin. ketika ditanya berkaitan dengan faktor pendukung pendukung pembentukan karakter disiplin siswa, Beliau menyampaikan:

> " Sekarang sudah dibentuk tim piket sehingga Ketika jam sholat sudah ada bagian tim piket yang bertugas untuk mengontrol siswa. Selain itu dengan dibentuknya peraturan. Tidak hanya peraturan sekolah, tapi juga dalam proses pembelajaran. Peraturan dalam mata pelajaran misalnya siswa tidak diperkenankan berkata jorok. Sehingga karena adanya baperaturan ini siswa yang awalnya terbiasa berkata jorok mulai meninggalkan kebiasaan buruk dalam berkata jorok. Sarana prasarana sekolah seperti masjid masjid

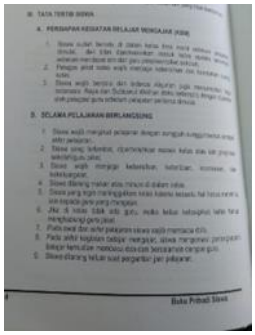
juga menjadi salah satu pendukung dalam pembentukan karakter siswa. ” (PAI2/RM2/W/RB/19/06/2024)

Faktor-faktor pendukung tersebut juga sesuai dengan apa yang dirasakan oleh siswa SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Salah satu siswa, Chayra menyampaikan:

“ Untuk kedisiplinan semua murid SMA Wachid Hasyim 2 taman harus sampai sekolah pada jam 06:25 dan paling lambat 06:30 jika lebih dari jam tersebut mereka akan terkena catatan yang ditulis pada buku pribadi masing-masing anak yang terlambat dan ditandangi oleh guru, dan jika anak tersebut sudah terlambat lebih dari 3x orang tua mereka akan dipanggil oleh guru BK. Saya menaati peraturan karena saya menyadari jika saya menaati peraturan yang ada pada sekolah saya akan menjadi anak yang disiplin dan bisa membentuk karakter saya. ” (SW3/RM2/W/SL/25/06/2024)

Pernyataannya juga didukung oleh siswa lain yaitu Meisya. Menurutnya kesadaran diri siswa juga merupakan hal yang sangat penting. Ia menuturkan “ Menurut saya kemauan dari siswa merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut saya, dengan adanya kemauan dari diri, maka mereka akan cenderung untuk menjadi norang yang disiplin. ” (SW2/RM2/W/SL/25/06/2024)

Pemaparan di atas juga diperkuat oleh hasil dokumentasi mengenai adanya tata tertib sebagai faktor pendukung pembentukan karakter religius dan disiplin sebagaimna gambar berikut:



Gambar 7 Tata Tertib

(BK/RM2/D/17/06/2024)

b. Faktor Penghambat

Proses pembentukan karakter siswa tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dikelompokkan menjadi 2 yaitu factor yang berasal dari siswa itu sendiri atau disebut factor internal. Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau bisa disebut faktor eksternal. Peneliti melakukan wawancara kepada Pak Amir

terkait factor penghambat pembentukan karakter religius dan disiplin siswa, beliau menyampaikan:

> " Siswa ada yang penurut, ada yang tengah-tengah, dan ada yang tidak penurut. Namun semua itu adalah proses. Dia tidak mau menurut bukan karena dia menganggap itu tidak benar, melainkan karena dia belum bisa mencerna aturan tersebut. Diberi lagi arahan dan pembinaan. Justru siswa yang seperti itu akan lebih disiplin lagi di dunia kerja karena telah melalui banyak sanksi-sanksi disiplin. Sehingga mereka lebih faham akan menerima sanksi jika melakukan kesalahan. Satu guru menerapkan suatu peraturan tapi ternyata guru lain tidak, sehingga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter. (BK/RM2/W/SN/17/06/2024)

Hal senada diungkapkan pak Syarifuddin selaku Guru PAI, beliau menyampaikan "Pembiasaan mengaji untuk siswa yang tidak terbiasa ngaji. Inisiatif ibadah bagaimana. Kesadaran terbentuk dari rumah, kalau di rumah baik ya di sekolah akan baik. Kalau di rumah tidak rajin ibadah maka dia cenderung masih pembiasaan." (PAI2/RM2/W/RB/19/06/2024)

Pemaparan di atas diperkuat dengan pernyataan Adit, salah satu siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, dia menyampaikan " Faktor penghambat pembentukan siswa kalau menurut saya itu, karena pengaruh teknologi,dan masuknya budaya-budaya asing pada peradaban sekarang. Kecanggihan teknologi inilah yang menjadi penghambat pembentukan karakter jika kita tidak dapat menggunakan teknologi dengan baik."

(SW1/RM2/W/JM/21/06/2024)

Selaras dengan pemaparan diatas, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada siswa lain yaitu Chayra dia menyatakan:

" Faktor pribadi masing masing siswa. Faktor yang mendukung untuk religius adalah sekolah membiasakan sholat Dhuha meskipun 1x dalam seminggu. Dan untuk kedisiplinan semua murid SMA Wachid Hasyim 2 taman harus sampai sekolah pada jam 06:25 dan paling lambat 06:30 jika lebih dari jam tersebut mereka akan terkena catatan yang ditulis pada buku pribadi masing-masing anak yang terlambat dan ditandangi oleh guru, dan jika anak tersebut sudah terlambat lebih dari 3x orang tua mereka akan dipanggil oleh guru BK. Saya menaati peraturan karena saya menyadari jika saya menaati peraturan yang ada pada sekolah saya akan menjadi anak yang disiplin dan bisa membentuk karakter saya."(SW3/RM2/W/SL/25/06/2024)

Demikian juga dengan pernyataan siswa lain yaitu Meisya, dia menyatakan:

" Faktor waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan, karena kebetulan di sekolah/yayasan seringkali mengadakan acara, sehingga kegiatan keagamaan tidak seberapa masuk, apalagi dulu pas kelas X, pernah waktu kelas aliyah itu masuknya start jam pulang sekolah (sekitar jam 4) sampai pernah waktu itu selesai waktu adzan maghrib. "

(SW2/RM2/W/SL/25/06/2024)

PEMBAHASAN

1. Implementasi Kompetensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo
    a. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa instruktur Pendidikan Agama Islam memiliki keterampilan pedagogi yang kuat. Jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo memiliki kapasitas untuk mengawasi proses pembelajaran dan dianggap mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Keterampilan pedagogi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo memungkinkan siswa untuk memahami dan menghayati materi yang disajikan selama proses pembelajaran, sehingga memudahkan penyelesaiannya dengan sukses. Siswa didorong untuk berdiskusi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan pada akhir pertemuan untuk memastikan pemahamannya terhadap materi. Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo mereka dipastikan akan menunjukkan kompetensi pedagogiknya dengan membina komunikasi efektif dalam proses pembelajaran, penguasaan teori-teori pembelajaran, dan pengenalan karakter siswa. (Sutarmizi & Syarnubi, 2022)

Pemaparan di atas relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Syarifan Nurjan dalam bukunya berjudul Profesi Keguruan (Konsep dan Aplikasi) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampauan mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu kemampuan yang dimiliki guru dalam aspek kompetensi pedagogik adalah guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga guru mampu mempunyai kemampuan pemahaman terhadap karakteristik siswa. (Nurjan, 2015)

b. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo menunjukkan sikap tegas, berwibawa, dan adil. Perilaku tersebut menumbuhkan rasa hormat di antara siswa, serta tutur kata dan tindakan guru yang konsisten. Sikap guru dalam kepemimpinannya terhadap siswa tercermin dari sikap tegasnya. Sikap tegas guru PAI sangat penting untuk dimiliki agar guru PAI dapat mengambil keputusan dengan tidak ragu-ragu. Sikap tegas tersebut merupakan cerminan akuntabilitas dan kedisiplinan guru. Hal ini dikarenakan siswa akan didisiplinkan oleh guru yang tegas dalam menegakkan aturan.(Permatasari & Arianto, 2022) Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno sebagaimana yang dikutip oleh Syafirah Wahidah dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Tindakan Tegas dalam Mendidik BK. Di MTs. Negeri 2 Medan", tindakan tegas guru akan menyadarkan siswa akan kesalahannya dan mengarahkan tindakan yang benar. Hal ini tertuang dalam buku Kedisiplinan Guru dan Siswa. (Wahidah, 2018)

Peneliti menemukan bahwa sejumlah instruktur PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo terlibat langsung dan berkontribusi terhadap program sekolah. Dalam hal ini, sekolah memperoleh manfaat dari kontribusi instruktur PAI. Guru PAI menjalin hubungan positif dengan orang tua murid sebagai salah satu cara mereka memberikan manfaat bagi masyarakat. Indikator ini sesuai dengan karakter guru yang bijak (Astuti *et al.*, 2021). Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Epstein dan Sheldon yang dikutip oleh Oni Taliawo dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat". Teori tersebut menyatakan bahwa hubungan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep multidimensi, di mana keluarga, guru, pengurus, dan warga masyarakat secara kolektif mengemban tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi akademik siswa, yang akan berdampak signifikan terhadap pendidikan dan perkembangan anak. (Taliawo *et al.* , 2019)

c. Kompetensi Sosial

Sikap komunikatif dapat dilihat dimana guru dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada siswa, wali siswa maupun rekan sejawatnya. Guru PAI tersebut berusaha menjadi pendengar yang baik dan menunjukkan rasa empati terhadap permasalahan siswa. Selain itu, mereka juga memandang masalah tidak dari satu sudut pandang saja. Namun tetap memandang masalah dari sudut pandang siswa dan wali siswa. Komunikasi dengan orang tua/ wali dilakukan secara rutin melalui beberapa media seperti email, whatsapp, ataupun melalui rapat

pertemuan orang tua siswa. Sikap komunikatif guru PAI tidak hanya kepada siswa dan wali siswa. (Illahi & Prastowo, 2022) Tetapi juga kepada sesama rekan guru dan staf. Komunikasi tersebut terjalin melalui pertemuan rutin dan tim kerja. Mereka seringkali melakukan diskusi guna membahas strategi pembelajaran, program sekolah serta cara-cara untuk mendukung siswa. Selain itu, guru PAI tesebut juga terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler dan proyek sekolah. Hal ini berguna untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.(Mazrur *et al.*, 2022)

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, sebagaimana tercantum dalam buku Profesi Guru (Perspektif Islam dan Sains) karangan Dr. Rusydi Ananda. Indikator kompetensi sosial adalah:

1). Bertindak objektif, inklusif, dan tidak diskriminatif berdasarkan faktor jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan tingkat sosial ekonomi.

2) Melakukan komunikasi yang santun, efektif, dan empati dengan masyarakat, orang tua, tenaga kependidikan, dan sesama pendidik.

3) Menyesuaikan diri dengan keberagaman sosial budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia tempat masing-masing tempat tugas berada.

4) Melakukan komunikasi secara lisan, tertulis, atau bentuk komunikasi lainnya dengan lingkungan profesinya sendiri dan profesi lain. (Ananda, 2019)

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas sudah sangat relevan dengan apa yang peneliti temukan di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo dan dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya kompetensi sosial guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sudah baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsul Bachri Thalib dalam bukunya "Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Terapan" yang mengartikan Kompetensi Sosial Guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Thalib, 2017). Misalnya, guru PAI menerapkan objektivitas dalam mengambil keputusan terhadap peserta didik atau rekan sejawatnya. Guru PAI senantiasa berupaya untuk berkomunikasi secara efektif, santun, dan efektif dalam konteks segala permasalahan peserta didik dan kegiatan sekolah yang melibatkan rekan sejawat.

d. Kompetensi Profesional

Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo menunjukkan kompetensi profesional yang baik. Mereka mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Metode pengajaran yang digunakan beragam, mulai dari ceramah, diskusi, hingga penggunaan teknologi seperti presentasi multimedia dan video pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kreativitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengelola pembelajaran. Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Mereka aktif mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran agama Islam. (Rohman, 2020). Partisipasi dalam komunitas profesional juga menjadi bagian dari upaya mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi. Guru PAI di sekolah ini memahami pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan selalu berusaha untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.*(Budianti et al.*, 2022)

Teori tersebut juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. Rusydi Ananda dalam buku Profesi Guru (Perspektif Islam dan Sains) tentang indikator kompetensi profesional.

1) Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pola pikir, konsep, struktur, dan materi ilmiah yang mendasari mata kuliah yang diajarkan.

2) Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kompetensi dasar dan standar kompetensi mata kuliah yang diajarkan.

3) Mengembangkan materi pendidikan yang diajarkan secara kreatif.

4) Melakukan tindakan reflektif untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

5) Mengembangkan diri melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. (Ananda, 2019)

2. Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pengembangan karakter bukanlah proses yang instan dan memerlukan upaya atau dorongan dari tokoh paling sentral dalam pendidikan, yaitu penidik, berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut maka hasil yang dapat peneliti peroleh, khususnya instruktur PAI

SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya untuk membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan.(Keban, 2022)

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pelaksanaan yang diterapkan oleh para pengajar PAI SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo untuk membentuk karakter. Para pengajar menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh-contoh tindakan dan perilaku yang baik kepada siswa dengan harapan siswa akan meniru dan meneladaninya. Dalam hal ini, para pengajar berperan sebagai panutan bagi siswa, yang akan meniru dan mencontoh perilaku mereka. Karakter yang terbentuk pada siswa sangat dipengaruhi oleh tindakan dan perilaku para pengajar (Yasin, 2023). Oleh karena itu, para pendidik harus mampu memberikan contoh-contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa. Para pengajar PAI SMA Wahid Hasyim II Taman merupakan contoh perilaku keteladanan yang dapat membentuk karakter siswa. Mereka memberikan contoh bagaimana cara berkomunikasi dan bersikap terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, masjid di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo juga menyelenggarakan program salat berjamaah (Mashuri *et al.*, 2021). Untuk menerapkan perilaku keteladanan tersebut, para pengajar sebagai pendidik senantiasa datang lebih awal ke masjid dengan harapan siswa akan meniru dan melaksanakan salat berjamaah di dalam masjid. Peserta didik merupakan pribadi yang mudah meniru tindakan pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik di daerah ini wajib memberikan contoh yang baik agar dapat melahirkan generasi yang berkarakter teladan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21.

”Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. ” (Agama, 2019)

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pelaksanaan yang kedua. Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu, khususnya yang berkaitan dengan akhlak mulia, hingga mampu mengerjakannya tanpa perlu bimbingan dari guru. Di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo, berbagai prosedur pembiasaan dilaksanakan untuk membentuk karakter peserta didik. Telah ditetapkan kebiasaan masuk SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sebelum pukul 06. 30 WIB untuk melakukan kegiatan sholat sebelum pembelajaran (sebagaimana tercantum dalam jadwal jam kegiatan

belajar). Pemberlakuan jam masuk sekolah sebelum pukul 06. 30 WIB dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang disiplin. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan bacaan lainnya. Pembiasaan selanjutnya adalah kebiasaan sholat dhuha dan dhuhur di masjid dengan harapan dapat menumbuhkan karakter religius pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pavlov sebagaimana dikutip oleh Cholil dan Sugeng Kurniawan dalam bukunya Psikologi Pendidikan. Pavlov berpendapat bahwa respon adalah suatu usaha untuk menimbulkan reaksi yang diinginkan. (Ichsan, 2016)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa

Pembentukan karakter siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud disini adalah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, faktor pendukung dan penghambat terdiri dari faktor internal (dari diri siswa itu sendiri) serta faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, diantaranya adalah :

1). Kemauan / Kehendak.

Kemauan dari siswa itu sendiri merupakan faktor internal yang bisa mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter religius dan disiplin pada siswa SMA Wahid Hayim II Taman Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, pada pembentukan karakter religius siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sebagian besar sudah mempunyai kemauan dari diri sendiri untuk melaksanakan ibadah berjama'ah secara rutin dan mendalami pengetahuan tentang agama. Hanya sebagian kecil siswa saja yang belum punya kemauan dari diri sendiri untuk melaksanakan ibadah berjama'ah secara rutin. Sedangkan, pada karakter disiplin sama halnya dengan karakter religius. Hanya sebagian kecil siswa saja yang belum ada kemauan dari sendiri untuk tertib melaksanakan ibadah berjama'ah dan mematuhi tata tertib atau aturan sekolah.

2). Adat / Kebiasaan

Kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan siswa baik di rumah maupun di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa. Siswa

yang mempunyai kebiasaan rutin melaksanakan ibadah berjama'ah dan disiplin melaksanakan ibadah berjama'ah di rumah akan membawa kebiasaan tersebut dimanapun dia berada termasuk saat berada di sekolah. Bisa juga sebaliknya, yang awalnya di rumah tidak rutin dan tidak disiplin melaksanakan ibadah berjama'ah. Namun ketika di sekolah guru membersamai siswa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Agar terbentuk kebiasaan shalat agar menganggap sebagai kebutuhan. Setiap pagi membaca doa belajar. Dimanapun diawali dengan do'a tersebut. Di awal pagi juga ada pembacaan surat-surat pendek. Agar mereka bisa mengamalkan surat-surat pendek tersebut. Ada juga pembacaan shalawat. Siswa dibiasakan rutin dan disiplin melaksanakan ibadah secara berjama'ah, di rumah mereka akan menerapkan kebiasaan yang dilakukan saat di sekolah. Begitu juga dengan ketertiban siswa dalam mematuhi peraturan sekolah, jika mereka terbiasa diwajibkan melaksanakan tata tertib di sekolah dan jika melanggar akan mendapatkan sanksi maka kebiasaan baik akan terus dilakukan sehingga terbentuklah karakter religius dan disiplin.

3). Kepribadian

Kepribadian siswa ada yang tipikal penurut dan pembangkang. Dia tidak mau menurut bukan karena dia menganggap itu tidak benar, melainkan karena dia belum bisa mencerna aturan tersebut. Siswa tersebut perlu diberi arahan lebih lanjut dan pembinaan. Justru siswa yang seperti itu akan lebih disiplin lagi di dunia kerja karena telah melalui banyak sanksi-sanksi disiplin. Sehingga mereka lebih faham akan menerima sanksi jika melakukan kesalahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya yaitu :

1). Pendidikan

Sekolah merupakan pendidikan formal yang berperan dalam pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Guru-guru di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sudah diberi arahan dan ditekankan oleh yayasan bahwasanya harus mempunyai karakter disiplin. Sehingga, dapat mendisiplinkan siswa untuk bertanggung jawab dengan baik. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah misalnya KPI (kompetensi penerapan ibadah) dimana siswa disuruh hafalan. Tidak hanya hafalan, namun siswa harus bisa menjelaskan apa yang terkandung dalam hafalan tersebut.

Kegiatan shalat dhuhur dan shalat dhuha berjama'ah juga aktif dilakukan oleh siswa di sekolah. Dengan harapan setelah lulus siswa setelah lulus mereka sudah terbiasa untuk sholat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.

2). Lingkungan

Pergaulan siswa atau lingkungan masyarakat siswa juga menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa. Siswa yang tinggal di lingkungan kurang agamis bisa menjadi penghambat pembentukan karakter religius. Sedangkan siswa yang tinggal di lingkungan agamis bisa menjadi pendukung pembentukan karakter religius. Begitu juga jika siswa bergaul dengan teman yang kurang disiplin bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Namun sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang disiplin bisa menjadi pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa tersebut.

Penjelasan peneliti didukung oleh buku Heri Gunawan yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi insting, kebiasaan, kemauan, hati nurani, dan keturunan. Adapun faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan (Gunawan, 2022).

Peneliti sangat menyadari akan keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel yang relatif sempit, sehingga hasil temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas. Selain itu, data yang dikumpulkan bersifat cross-sectional, sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu. Instrumen pengumpulan data yang digunakan juga memiliki keterbatasan dalam mengukur variabel tertentu secara mendalam, yang dapat memengaruhi akurasi interpretasi hasil. Faktor eksternal seperti bias responden dan keterbatasan waktu pengumpulan data turut menjadi kendala yang dapat memengaruhi validitas penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya ditafsirkan dengan kehati-hatian dan tidak digeneralisasi secara luas tanpa penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo telah mengimplementasikan 4 kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Impelemntasi kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo ditunjukkan melalui kemampuan guru untuk membuat dan menyusun RPP serta mampu mengetahui karakteristik peserta didik dengan baik. Kompetensi kepribadian guru PAI ditunjukkan oleh guru PAI yang mempunyai kepribadian mantap dan stabil dengan menampilkan sikap disiplin terhadap aturan sekolah, mempunyai akhlak mulia dan mampu menjadi teladan, serta mempunyai kepribadian yang berwibawa. Kompetensi sosial guru PAI terlihat dari sikapnya yang komunikatif dan mempunyai sikap inklusif dengan memperlakukan siswa secara objektif. Kompetensi profesional guru PAI ditunjukkan dengan kemampuan dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran serta semangat guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui program-program pengembangan kompetensi guru.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kemauan siswa. Sebagian besar Siswa di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sudah mempunyai kemauan dari diri sendiri untuk melaksanakan ibadah berjama'ah secara rutin dan mendalami pengetahuan tentang agama. Faktor internal selanjutnya yaitu kebiasaan siswa. Siswa yang mempunyai kebiasaan rutin melaksanakan ibadah berjama'ah dan disiplin melaksanakan ibadah berjama'ah di rumah akan membawa kebiasaan tersebut dimanapun dia berada termasuk saat berada di sekolah. Faktor internal yang terakhir adalah kepribadian siswa. Kepribadian siswa ada yang tipikal penurut dan pembangkang. Siswa yang pembangkang perlu diberi arahan lebih lanjut dan pembinaan. Adapun faktor eksternal dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa berupa pendidikan. Sekolah merupakan pendidikan formal yang berperan dalam pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Guru-guru di SMA Wahid Hasyim II Taman Sidoarjo sudah diberi arahan dan ditekankan oleh yayasan bahwasanya harus mempunyai karakter disiplin. Sehingga, dapat mendisiplinkan siswa untuk bertanggung jawab dengan baik. Faktor eksternal selanjutnya yaitu lingkungan. Siswa yang tinggal di lingkungan agamis bisa menjadi pendukung dalam pembentukan karakter religius dan disipiln begitupun sebaliknya.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dikemukakan di atas, peneliti menawarkan rekomendasi berikut kepada instansi dan organisasi terkait:

1. Guru PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan guru PAI lebih profesional dalam menggunakan pengungkitnya dan memberikan teladan dalam perilaku, perkataan, dan berbagai aspek lainnya. Hendaknya diberikan petunjuk bagaimana menjadi peserta didik yang berkarakter dan bagaimana menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, serta arahan atau saran, apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan. Untuk menjadi guru PAI, pendidik harus mampu mengatasi tantangan yang ia hadapi dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan tetap memperbarui metode dan materi pembelajaran.
2. Para siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa tergerak untuk dapat mengikuti semua kegiatan yang diarahkan oleh guru PAI. Selain itu, diharapkan pula pemahaman yang lebih mendalam mengenai akhlak baik peserta didik sehingga dapat memiliki akhlak mulia baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Peneliti selanjutnya. Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti di masa depan yang tertarik untuk menganalisis peran guru dalam membentuk kepribadian siswanya. Kami hanya bisa berharap agar para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama dapat meningkatkan penelitian, metode, hasil, analisis, dan penulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, D. (2019). al-Qur'an dan Terjemahannya. *Bandung: Cordoba*.

Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *2*(1), 23–30. https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099

Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*. Rajawali Pers.

Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Astuti, A. D., Hasan, S., & Sodikin, A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa MA. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 13–18. https://doi.org/10.30599/jpia.v8i1.1083

Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2565–2571.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.

Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal*

Bimbingan Konseling, *2*(1), 60–76. https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691

Illahi, R., & Prastowo, A. (2022). Peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran autentik berlandaskan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, *3*(2), 85. https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13642

Keban, Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0. *Jurnal Reinha*, *13*(1), 56–67. https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123

Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, *19*(1), 157–169. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575

Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, *4*(2), 281–287. https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.452

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.

Mushthofa, A., Khizbullah, M. A., & Ramadhani, R. A. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *3*(1), 35–44. https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.81

Nurjan, S. (2015). *Profesi Keguruan (Konsep dan Aplikasi)*. PENERBIT SAMUDRA BIRU (Anggota IKAPI).

Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *6*(1), 57–63. https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106

Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2), 92–102. https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.

Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 16078–16084. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1–11.

Sutarmizi, S., & Syarnubi, S. (2022). Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 56–74. https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11315

Taliawo, O., Goni, S. Y. V. I., & Zakarias, J. D. (2019). Hubungan Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*. https://doi.org/10.61295/kalanea.v1i01.32

Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.

Wahidah, S. (2018). *Hubungan Tindakan Tegas Mendidik Guru Bk Dengan Kedisiplinan Siswa Di Mts. Negeri 2 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.

Yasin, R. (2023). Urgensi Kompetensi Guru dalam Mencetak Anak Didik yang Unggul dan Berkarakter.*Tafhim Al-'Ilmi*, *15*(01), 127–141. https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i01.6700.